

## PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DESA SARIA KABUPATEN HALMAHERA BARAT 2002 – 2017

Feni M. Muksin  
Umar Hi. Rajab, M.A.\*  
Sunu Wijayengrono, S.S, M.A.

Universitas Khairun  
[umarhirajab@gmail.com](mailto:umarhirajab@gmail.com)

### ABSTRAK

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana sejarah perubahan sosial ekonomi pada masyarakat pesisir Desa saria 2002-2017 ? (2) perubahan ekonomi social apa saja yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pesisir Desa saria pada kurun waktu 2002-2017. Adapun penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui sejarah perubahan social ekonomi berkenaan dengan aktivitas ekonomi dualisme sebelum dan sesudahnya, baik di sektor perikanan maupun pertanian di antara masyarakat Desa Saria pada periode 2017-2002, (2) untuk mengetahui relevansi konsep kehidupan ekonomi tradisional masyarakat di Desa Saria sebagai pedoman pada kondisi yang berlaku. Penelitian ini digunakan dengan pendekatan sejarah yakni (1) heoristik, (2) kritik, (3) interpretasi dan (4) historiografi. Adapun hasil penelitian disimpulkan nelayan pesisir Desa Saria memiliki profesi yang ganda yakni sebagai nelayan dan juga sebagai pe tani. Perubahan kapasitas armada penangkapan memasuki tahun 2007-2017 berdampak pada penghasilan nelayan. Tipe nelayan adalah *subsistence fishers* dan *coercial fisher* dengan pola patron klien untuk kekerabatan dan mengantisipasi kerugian. Nelayan tergolong mudah adaptasi dari perubahan lingkungan system kekerabatan berlaku dalam usaha perikanan dengan pola ini tergambar pada golongan nelayan *peasent-fisher*. Hasil tangkapan sesuai musim dan memanfaatkan ritual yang dipercaya dapat memberikan keuntungan.

Kata Kunci: Perubahan social, masyarakat pesisir, Desa Saria.

### ABSTRACT

The main problems in this study are how is the history of socio-economic changes in the coastal community of Saria Village 2002-2017 and the changes of socio-economic occurred in the lives of the coastal community of Saria Village in the period 2002-2017. This study aims to find out the history of socio-economic changes related to dualism economic activities before and after, both in the fisheries and agricultural sectors among the people of Saria Village in the period 2017-2002, and searching out the relevance of the concept of guideline's traditional economic life of the people in the prevailing conditions. This study uses a historical approach, that are: (1) heuristic, (2) critics, (3) interpretation, and (4) historiography. It concludes that coastal fishermen in Saria Village have a dual profession, both as fishermen and farmers together. Changes in the capacity of the fishing fleet entering 2007-2017 have an impact on fishermen's income. The types of fishermen are subsistence fishers and coercial fishers with a patron-client pattern for kinship and breakdown anticipating. Fishermen are relatively

---

\* Penulis Korespondensi

easy to adapt to environmental changes. The kinship system applies in the fisheries business with this pattern depicted in the peasant-fisher groups. The catch is adapt to the season and utilizes rituals that are believed to provide benefits.

Keywords: Social change, coastal communities, Saria Village.

## **Pendahuluan**

Upaya mengungkapkan peristiwa sejarah terutama mengenai perubahan sosial ekonomi pada masyarakat nelayan di Indonesia memerlukan pendekatan-pendekatan secara ilmiah, terutama mengenai ilmu-ilmu sosial dan perubahannya. Kajian mengenai perubahan sosial ekonomi pada masyarakat pesisir yang hidupnya sebagai nelayan dalam perspektif sejarah tergolong masih jarang ditulis oleh sejarawan. Apabila dibandingkan dengan penelitian tentang perubahan sosial ekonomi, tetapi pada entitas petani dan buruh. Kedua tema tersebut pun dihadirkan dalam berbagai dimensi, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan politik. ( Adzkiyah, 2008: 1).

Seperti halnya pada perubahan sosial ekonomi pada masyarakat nelayan di pesisir Desa Saria, Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. Ini memungkinkan bahwa penelitian pada dimensi perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan yang hidup di pesisir menjadi tema menarik untuk dikaji secara komprehensif. Mengenai perubahan sosial ekonomi pada masyarakat nelayan di daerah pesisir dan kelautan mulai dilakukan. Tentu ini sejalan dengan visi-misi besar pemerintahan Ir. Joko Widodo dan Ir. H. Jusuf Kala dengan konsep pembangunan wilayah kemaritiman. Namun demikian, hasil-hasil penelitian cenderung masih bersifat makro, seperti sistem dan pola perdagangan, pelayaran, perkembangan ekonomi, dan lain sebagainya. Artinya, kajian sejarah dalam perspektif kehidupan nelayan sebagai kelompok sosial cenderung masih belum menjadi fokus utama seperti pada masyarakat pesisir Saria di Halmahera Barat. Padahal sebagai sebuah entitas, nelayan mempunyai dinamika kehidupan sosial ekonomi yang berbeda dengan entitas lainnya. Nelayan memiliki ciri khasnya sendiri sebagai keunikannya (adzkiyah, 2008: 3).

Keunikan sebagaimana digambarkan di atas dapat dimiliki pula oleh nelayan di pesisir Desa Saria, Kabupaten Halmahera Barat. Bahkan dalam hal-hal tertentu nelayan Desa Saria itu memiliki tipologi sebagai nelayan yang tidak nampak pada nelayan pada umumnya. Misalnya, pola peningkatan sosial-ekonomi masih mengedepankan sistem kekeluargaan atau kekerabatan. Hal ini dapat dilihat saat perekrutan tenaga kerja pada kelompok nelayan. Pola perekrutan ini dilakukan atas dasar kesejahteraan secara keluarga. Dengan kata lain, pola ini tergambar pada golongan nelayan *peasant-fisher*.

Namun, peralatan tangkap tergolong *post-peasant fisher*, walaupun memasuki tahun 2003–2005 nelayan Desa Saria sudah mengalami berbagai perubahan serta kemajuan pada aktivitas penangkapannya.

Di samping itu, yang menarik pada masyarakat nelayan di pesisir Desa Saria juga menerapkan pola *patron-klien*. Pola ini dimanfaatkan untuk mengantisipasi kerugian yang dilakukan dengan cara membangun kepercayaan dan kekerabatan antar nelayan dan kliennya (*dibodibo*). Dengan demikian, rasa kebersamaan dan saling kepercayaan antara nelayan dengan *dibodibo* terjalin dengan sangat baik/harmonis. Hal ini juga akan mendorong meningkatnya perekonomian pihak lain, selain nelayan. Hal menarik lainnya adalah masih kuatnya praktik tradisi berupa pembacaan mantra atau berbagai sesajen lainnya sebelum melaut sebagai bentuk wujud dari kearifan lokal yang masih dipercaya sebagai cara yang membawa keberuntungan.

Desa Saria sebagai tempat penelitian ini merupakan bekas wilayah garis depan (*frontline*) dari konflik sosial yang pernah terjadi di Maluku Utara pascareformasi. Hal ini menempatkan nelayan di Desa Saria memiliki karakteristik tentang perubahan sosial ekonomi yang relevan dengan kehidupan secara tradisional di masa lalu. Apabila dibandingkan sekarang, setelah terjadinya peralihan profesi sebagai nelayan.

Sebetulnya, jika dilihat dari letak geografis, Desa Saria rentan terhadap gelombang laut yang terkadang tidak bersahabat yang sering terjadi pada musim barat dan utara. Namun demikian, iklim dan bahkan konflik masa lalu bukan satu-satunya alasan masyarakat dalam beraktivitas dalam kehidupannya. Kondisi yang sepertinya kurang menguntungkan tersebut memungkinkan masyarakat yang hidup di pesisir Desa Saria sebagai *resilient society*.

*Resilient society* merupakan istilah bagi masyarakat yang tetap bertahan setelah mengalami hidup dalam berbagai peristiwa yang tidak menguntungkan mereka, seperti kondisi lingkungan sebagaimana disebutkan. Namun, kelompok masyarakat itu dapat membangun strategi sebagai upaya mempertahankan hidup mereka masing-masing. Hal tersebut menjadikan *resilient society* sebagai bagian dari realitas yang dihadapi masyarakat di Desa Saria di Halmahera Barat. Bekerja sebagai nelayan bagi masyarakat di Desa Saria tentu merupakan suatu pilihan tepat. Selain karena tergolong masyarakat pesisir, kehidupan nelayan lebih baik jika dibandingkan petani atau pedagang.

Perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat merupakan keniscayaan. Nyaris tidak ada masyarakat di dunia ini yang tidak mengalami perubahan, baik secara cepat maupun lambat. Tidak terkecuali Desa Saria, di Kabupaten Halmahera Barat. Apalagi dalam sejarahnya masyarakat Desa Saria pernah merasakan dampak konflik selama kurang lebih dua tahun, yakni tahun 1999 hingga memasuki

tahun 2000. Kondisi demikian tentu berdampak pada kehidupan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan pada dimensi sosial ekonomi sebagai masyarakat pesisir.

### **Tinjauan pustaka**

Beberapa penelitian dengan tema perubahan sosial ekonomi yang dianggap relevan di antaranya diperoleh melalui jurnal-jurnal nasional publikasi menjadi rujukan untuk melihat posisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa penelitian tersebut, di antaranya.

Penelitian Adzkiyah, *berjudul Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Lamongan Selama Periode 1930–1965*. Masalah pokok yang dikaji adalah bagaimana peristiwa-peristiwa sosial, ekonomi, dan politik dalam periode 1930-1965, di antaranya depresi ekonomi, mobilisasi sumber daya alam semasa pendudukan Jepang, krisis politik, dan ekonomi di akhir pemerintahan Orde Lama, berdampak terhadap kehidupan nelayan Lamongan. Tampak dalam penelitiannya bahwa perilaku sosial ekonomi nelayan cenderung adaptif atas perubahan yang terjadi, dan direspon dengan strategi tertentu, seperti memanfaatkan jaringan sosial pada lingkungan mereka. Strategi yang digunakan mampu menciptakan keberlangsungan hidup para nelayan atas berbagai tekanan sosial ekonomi akibat perubahan. Faktor ekologis dan sosiologis, misalnya karakteristik sumber daya perikanan, relasi kekuasaan, sikap kemandirian sosial ekonomi, hubungan sosial serta pola pekerjaan merupakan penyebab utama bertahannya kehidupan sosial nelayan saat menghadapi tekanan ekonomi atas perubahan yang muncul. (Adzkiyah, 2008).

Secara fokus, penelitian ini juga pada aspek politik. Hal ini sesuai dengan kondisi pendudukan Jepang di masa Orde Baru. Secara umum pola adaptif dan strategi kebertahanan atas perubahan sosial ekonomi memiliki kesamaan, kecuali jaringan sosial dan relasi kekuasaan pada penelitian Adzkiyah. Terkait strategi, masyarakat pesisir nelayan Desa Saria memanfaatkan strategi *dibodibo*, selain sebagai pola pemertahanan sosial ekonomi, juga untuk menutupi kemungkinan kerugian. Namun, strategi ini juga didorong oleh sikap sosial yang dimiliki masyarakat nelayan di pesisir Desa Saria. Secara umum perbedaan terdapat pada letak geografis, demografis, serta budaya yang dimiliki.

Penelitian dari Dewi Trisniawati, “*Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2014*.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, (1) faktor letak geografis dan demografis dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat yang melatarbelakangi adanya budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono, (2) Perkembangan budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono dapat dilihat dari tahun ke tahun, (3) Dengan adanya budidaya rumput laut berdampak pada perubahan sosial ekonomi

masyarakat setempat, karena dapat membuka lapangan pekerjaan (Trisnawati Dewi, 2015) Ketiga struktur ekonomi masyarakat pesisir tersebut di atas tidak ditemukan pada nelayan di pesisir Desa Saria. Selain itu, penelitian ini tidak berfokus pada perikanan dan perkebunan, sebab adanya faktor geografis dan demografis yang berbeda.

Hasil publikasi Ahmad Afandi, "*Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Labuhan Haji dalam hubungannya dengan Etnis Cina pasca G 30 September 1965-1966*". Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sebelum terjadinya peristiwa G30S PKI, masyarakat Labuhan Haji pernah menjalin hubungan sosial ekonomi dan budaya dengan etnis Cina. Hubungan tersebut tidak bertahan lama, sebab mereka diusik secara paksa. Hal ini berdampak pada keterpurukan kehidupan masyarakat Labuhan Haji, (Afandi, 2017)

Struktur ekonomi berupa hubungan yang saling menguntungkan pada penelitian ini terlihat pula pada nelayan di pesisir Desa Saria yang dikenal dengan istilah *dibodibo*. Perbedaannya adalah pada nelayan Desa Saria menonjolkan sistem kekeluargaan dan saling memahami sebagai bentuk budaya turun-temurun serta terikan oleh tradisi berupa mantra pada setiap melakukan aktivitas penangkapan ikan atau melaut. Secara umum memiliki perbedaan yang signifikan, baik geografis, demografis, serta subjek dan objek penelitian.

Karya Dewi Fatmasari, "*Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon*" menggambarkan bahwa dengan potensi laut yang dimiliki, tetapi belum dapat menyejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Bahkan, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa nelayan Desa Wuwur masih menjaga tradisi-tradisi yang diwariskan dari nenek moyang, seperti *nyadran* dan lain sebagainya.

Apabila dilihat dari sudut pandang praktik tradisi leluhur dalam aktivitas perikanan memiliki kesamaan. Namun, berbeda dengan penelitian Dewi Fatmasari praktik tradisi pada nelayan pesisir Desa Saria justru memberikan keuntungan terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat. Perbedaan lain adalah pada sektor pertanian dan faktor budaya kedua masyarakat.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka tersebut di atas, tentunya berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari yang disesuaikan dengan situasi kultural berkenaan dengan tradisi, baik itu gagasan maupun kebiasaan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Adanya kombinasi antara aktivitas perikanan dan pertanian, meskipun lebih didominasi oleh aktivitas perikanan, dianggap mampu menjadi solusi dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Berbagai pembahasan mengenai kondisi perikanan pada banyak tempat, tentunya menunjukkan tantangan yang berbeda disesuaikan dengan kondisi yang berlaku. Hal tersebut tentunya akan memberi bahan perbandingan tentang bagaimana pemahaman masyarakat pesisir berkenaan dengan teritorial dan okupasi pantai yang disesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, pemahaman tersebut dapat dijadikan acuan tentang bagaimana konteks kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir berbahasa Ternate yang menetap di Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara.

### **Pembahasan**

Soekanto mengungkapkan terdapat empat perubahan sosial, *pertama* darimanakah perubahan dimulai pada suatu masyarakat tertentu. Lembaga-lembaga manakah yang pertama mengalami perubahan. Paling sedikit dua problem berkaitan dengan hal itu, yakni mengenai faktor-faktor di dalam perubahan dan kelompok sosial manakah yang menjadi pelopor perubahan. Bukti-bukti sejarah akan dapat mengklasifikasikan proses perubahan sesuai dengan bidang-bidang kehidupan, seperti ekonomi, politik, agama, sosial, hukum, dan seterusnya. *Kedua*, kondisi awal penyebab terjadinya perubahan terkait dengan kerajaan-kerajaan kuno, sistem feodal atau masyarakat kapitalis modern. *Ketiga*, waktu perubahan, yang cepat atau lambat. *Keempat*, perubahan bersifat kebetulan atau sengaja. (Soekanto Soerjono, 2983: 11)

### **Pola Pergeseran Mata Pencarian**

Pola pergeseran mata pencarian pada masyarakat pesisir Saria di Halmahera Barat itu terjadi dari sektor petani ke nelayan. Meskipun demikian, pola pergeseran ini tidak menghilangkan profesi mereka sebagai petani. Hal ini disebabkan masyarakat Saria masih bekerja sebagai petani, hanya saja aktivitas ini tidak menjadi fokus utama mata pencarian. Faktor utama pola pemertahanan ini terus bertahan karena tidak selamanya mereka melaut. Jika pada musim tertentu yang menyebabkan hasil tangkapan nihil, maka mereka mengisi kekosongan waktunya dengan bekerja sebagai nelayan bagi yang memiliki lahan perkebunan. Faktor lainnya adalah kedua profesi tersebut terbilang sudah ada semenjak nenek moyang mereka yang memanfaatkan sumber daya alam berupa perkebunan, perikanan, dan kelautan untuk menunjang kehidupan seperti yang disampaikan oleh seorang informan di bawah ini.

“Menjadi petani hanya pekerjaan sampingan, karena hasil tani kurang menguntungkan. Apalagi nenek moyangnya sudah bekerja sebagai nelayan.” (*Wawancara Bapak Hijra: Desa Saria, 11/5/2018*).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa warga lebih memilih berprofesi sebagai nelayan, sedangkan pekerjaan sebagai petani hanya sampingan. Dengan kata, lain warga masih bekerja sebagai petani, tetapi tidak mengharapkan pendapatan yang lebih pada sektor tersebut.

Sebagai nelayan pergeseran mata pencaharian terjadi pada metode penangkapan yang dahulunya masih sangat sederhana, sebab menggunakan armada (perahu) sampan, dengan alat tangkapan berupa kail. Hingga sekarang cara penangkapan ini masih dipertahankan bagi nelayan yang tidak memiliki armada penangkapan modern, seperti pajeko. Kelompok nelayan ini beroperasi dengan areal terbatas serta dalam waktu yang relatif singkat, apabila dibandingkan kelompok yang menggunakan armada pajeko.

Beberapa tradisi nelayan Desa Saria yang masih dipegang atau dipertahankan hingga sekarang, bahkan cenderung menguat di tengah-tengah masyarakat nelayan dengan teknologi penangkapan yang sudah maju, dan wilayah operasi pun sudah meluas hingga pemasarannya. Tradisi-tradisi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Mempunyai identitas yang unik. Keunikan ini dapat dilihat pada segi usia dan profesi. Masyarakat nelayan hidup membaaur antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, identitas/profesinya sebagai nelayan dapat dikenali dengan mudah. Adapun profesi yang lain, misalnya, petani, dan pegawai negeri sipil dalam berinteraksi dalam hubungan kekeluargaan dan persahabatan. Pada tataran usia mereka saling menghargai. Begitu pula stratafikasi sosial. Pada masyarakat nelayan pesisir Desa Saria masih memosisikan pemilik pajeko sebagai individu yang memiliki stratafikasi sosial yang baik.
- (2) Warga yang bekerja pada armada penangkapan, seperti pajeko masih mempertahankan sisitem kekerabatan. Hal ini nampak pada pola perekrutan pekerja yang masih mengutamakan hubungan kekeluargaan.
- (3) Kecenderungan menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dan juga sebagai petani.
- (4) Pengelolaan sumberdaya perikanan cenderung berkelanjutan.
- (5) Bentuk pemanfaatannya terbatas dengan skala kecil.
- (6) Manajemen pengelolaan keuangan hasil pendapatan penangkapan dilakukan oleh pemilik usaha penangkapan (pajeko).
- (7) Saling memiliki kebersamaan sangat tinggi dan memiliki identitas bersama, serta memiliki adat/tradisi tertentu.

- (8) Kepercayaan terhadap mantra/ritual. Masyarakat nelayan di Pasisir Desa Saria masih menggunakan mantra-mantra dan ritual dalam aktivitas melaut.

Kepercayaan terhadap mantra sebagai kearifan lokal masih sangat kental dalam aktivitas melaut. Nelayan Desa Saria memiliki ritual-ritual khusus dalam usaha penangkapannya. Ritual tersebut biasanya dilakukan sebelum melaut dan saat sedang melaut. Hal ini sudah terjadi secara turun temurun bagi masyarakat nelayan pada umumnya. Mereka percaya, bahwa ritual-ritual tersebut memiliki kekuatan yang mendatangkan keuntungan atas hasil tangkapannya, seperti yang disampaikan oleh informan di bawah ini.

“Biasanya pembacaan doa dilakukan apabila pada musim ikan tapi hasil tangkapannya tidak sesuai harapan. Pembacaan doa dilakukan oleh orang yang dianggap mengetahuinya. Air yang ditiup dengan doa disiram ke peralatan tangkap.” (*Wawancara Bapak Arijin: Desa Saria, 11/5/2018*).

Hal ini sesuai penjelasan Rajab, bahwa dalam konteks masyarakat pesisir di Keresidenan Ternate setiap pengelolaan hasil yang dilakukan oleh masyarakat tidak terlepas nilai-nilai ritual, sistem produksi dan ikatan kekerabatan, terutama tenaga kerja (Rajab, 2013: 60). Sebagai wilayah ekspansi kesultanan Ternate ritual tersebut turut berpengaruh pada sikap masyarakat nelayan Desa Saria.

### **Perubahan Sosial Ekonomi**

Teori-teori perubahan sosial ekonomi dari Soekanto pada uraian di atas menjadi acuan teoretis dalam menjawab perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Saria di Halmahera Barat dalam kurun waktu 2002–2017. Perubahan sosial ekonomi masyarakat pesisir Desa Saria termasuk kategori perubahan yang cepat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni *pertama*, peralatan penangkapan. Di antara tahun 2002 menuju 2010, sistem penangkapan masyarakat masih bersifat tradisional. Menurut keterangan nelayan, mengatakan bahwa:

“Dahulu hingga sekarang para nelayan dalam menangkap ikan masih menggunakan perahu *slep* dengan peralatan tangkapnya menggunakan nilon (senar). Cara ini sampai sekarang masih ada. Khususnya nelayan kecil menggunakan perahu ketinting.” (*Wawancara Bapak Amir: Desa Saria, 9/4/2018*).

Apabila diperhatikan dari sistem penangkapan secara tradisional tersebut, areal penangkapan pun terbatas jangkauannya. Bahkan dari segi peningkatan ekonomi belum masuk kategori cukup. Namun, demikian para nelayan sudah memasarkan hasil penangkapan dengan cara ini. Selain untuk kebutuhan makan sehari-hari.



*Kedua*, secara perlahan dan hingga sekarang tahun 2018 sistem penangkapan sudah mulai menggunkan sejenis perahu yang dikenal dengan nama *pajeko*. Armada penangkapan ini memiliki sistem operasional yang besar dengan tenaganya lebih dari satu orang. Alat penangkapan yang digunakan adalah jaring dan *soka-soka*. Jumlah armada penangkapan ini pun perlahan mulai bertambah dari yang semula hanya beberapa hingga tahun 2018 sudah berjumlah 15 buah armada penangkapan, dan milik pribadi. Hasil wawancara nelayan menjelaskan bahwa:

“Semua pajeko yang ada di kampung saria sebanyak 15 *pajeko*, masing-masing milik pribadi disertai anak buahnya. Mesin yang dipakai adalah mesin 40 PK, sistem penangkapan memakai jaring dan *soka-soka*. Hasil tangkapan ikan biasanya di bulan terang, dengan kedalaman laut 20 *depa*.” (*Wawancara Bapak Kasim: Desa Saria, 15/12/2018*).

Perubahan dan peningkatan armada di akhir tahun 2010 berdampak pada banyak hal, seperti areal penangkapan menjadi luas, meningkatnya hasil tangkapan, menghasilkan pendapatan yang jauh meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada aspek struktur sosial mengalami perubahan, sebab melalui hasil tangkapan yang dijual para nelayan sudah dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang pendidikan tinggi, baik di wilayah Provinsi Maluku Utara maupun di luar Provinsi Maluku Utara seperti yang disampaikan informan di bawah ini.

“Dulunya memang masyarakat bekerja sebagai petani dan nelayan. Namun, sekarang sudah sebagian besar lebih cenderung memilih menjadi nelayan, karena hasilnya lebih menjanjikan. Jadi, dari tahun 2002 itu belum banyak yang sekolah, nanti di tahun 2010 hingga sekarang 2017 baru sudah ada peningkatan, khususnya, dan ada juga yang sudah bekerja menjadi PNS. Di Desa Saria nelayan mencapai 98 persen. Dan ada beberapa sisanya petani.” (*Wawancara Bapak Sarmin: Desa Saria, 10/4/2018*).

Jika dilihat dari hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa aspek sosial dan ekonomi masyarakat pesisir Desa Saria mengalami perubahan. Sebab melalui aktivitas sebagai nelayan dapat mengubah status sosial masyarakat, baik dari segi pendidikan maupun segi ekonomi. *Ketiga*, terjadi perubahan pada aspek ekonomi dan pendidikan pun terjadi. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara berikut.

“Dari hasil melaut anak-anak bisa kuliah bahkan hingga ke luar Kota Ternate. Padahal dahulu mereka hanya bisa tamat SMA. Sekarang rumah sudah mulai bagus. Anak muda yang baru menikah sudah dapat membangun rumah secara permanen.” (*Wawancara Bapak Mublis: Desa Saria, 15/12/2018*).

Bahkan, menjadi nelayan merupakan pilihan bagi masyarakat pesisir Desa Saria, karena pendapatan yang menjanjikan, jika dibandingkan sebagai petani. Hal inilah, sehingga Desa Saria dikenal sebagai kampung nelayan.

Penjelasan lain terkait perbedaan tren ekonomi antara daerah pesisir dan faktor-faktor berhubungan dengan kebijakan berikut diusulkan untuk membantu *Clacton-On-Sea* memperbaiki kondisinya: (1) meningkatkan persentase orang yang memenuhi syarat sampai tingkat sarjana menjadi 28,5%. Ini akan membantu daerah melihat tingkat yang lebih tinggi dari pertumbuhan pekerjaan; (2) ganda untuk persentase orang yang bekerja di industri pengetahuan; (3) mengurangi proporsi orang yang dipekerjakan di sektor publik dengan mendirikan industri lain; (4) melaksanakan kebijakan yang menguntungkan pengusaha untuk meningkatkan persentase pendaftaran PPN paling sedikit 10%; dan (5) menerapkan kebijakan tersebut akan membantu regenerasi kawasan; sehingga menarik individu yang terampil dan memperbaiki diri prospek untuk kehidupan (Malomo F, 2018).

Perubahan pola pemasaran (distribusi) pun sudah cukup meluas. Apabila dahulunya dengan sistem penangkapan tradisional, sistem pemasaran masih terbatas pada pembeli di kampung saja. Hal ini sangat beralasan, sebab hasil tangkapan tidak banyak. Namun, setelah nelayan menggunakan sistem penangkapan yang terbilang cukup modern, maka hasil tangkapan pun sudah dapat dijual ke daerah-daerah lain, seperti Jailolo, Sidangoli, dan Ternate.

“Dahulu nelayan cuma menjual ikan hanya di kampung. Namun, sekarang sudah dijual keluar. Apabila hasil tangkapan banyak, maka ikan di bawa ke pasar terdekat, seperti atau di bawa ke sidangoli dan Ternate. Biasanya kalau sudah di beli di Ternate, ikan-ikan tersebut di bawa ke juga ke Manado.” (*Wawancara Bapak Sabir: Desa Saria, 11/5/2018*).

Perubahan pola penangkapan dan tipologi nelayan sebagaimana dideskripsikan, maka terlihat adanya perubahan dari *subsistence fishers*, nelayan yang menangkap ikan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari menuju kepada tipologi *commercial fisher*, nelayan yang menangkap komoditas perikanan dalam memenuhi pasar domestik ekspor, yang termasuk ke dalam dua kategori, yakni artisanal dan nelayan industry (Arif Satria. 2015: 1-2). Di sisi lain, terlihat adanya ikatan emosional yang sangat kuat dimiliki oleh para nelayan yang tinggal di daerah pesisir untuk memanfaatkan sumber daya perikanan yang berada di sekelilingnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kehidupan sosial masih terjaga secara turun temurun dari generasi ke generasi.

## Kesimpulan

Setelah data dipaparkan pada Bab III, disimpulkan beberapa hal terkait dengan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Saria dalam kurun waktu tahun 2002–2017 sebagai berikut.

Masyarakat nelayan di pesisir Desa Saria memiliki dualism ekonomi atau dapat dikategorikan profesi yang ganda yang bertidak sebagai nelayan dan juga sebagai petani. Namun, bekerja sebagai petani merupakan pekerjaan sampingan. Pergeseran dari petani menjadi nelayan merupakan pilihan masyarakat, disebabkan faktor geografis dan penghasilan ekonomi yang lebih menguntungkan. Hal ini dapat diketahui bahwa tahun 2003 hingga 2004 masyarakat masih menggunakan armada penangkapan kecil dengan metode penangkapannya sederhana atau tergolong sebagai nelayan *peasant-fisher*. Memasuki tahun 2007–2017 terjadi perubahan dari armada penangkapan, sehingga berdampak pada penghasilan nelayan. Apabila dilihat dari aspek sosial maupun ekonomi, misalnya jumlah tingkat pendidikan semakin baik, dibandingkan sebelumnya. Mereka mampu menyekolahkan anak-anak, baik di dalam kota/provinsi, maupun di luar provinsi.

Nelayan Desa Saria, merupakan tipe nelayan *subsistence fishers* dan *commercial fisher*. Jenis ikan yang ditangkap terdiri atas ikan plagis dan demersal. Bagi nelayan kecil tidak membatasi diri pada jenis ikan yang ditangkap. Namun, dari sisi pendapatan tentu berbeda dan fluktuatif. Sebab nelayan kecil memiliki armada penangkapan sederhana, individual, area penangkapan terbatas, dan relatif cepat dalam hitungan waktu. Dengan demikian, nelayan ini masih cenderung sebagai nelayan *subsistence fishers* dan menjadi *commercial fisher* tergantung hasil tangkapan. Berbeda dengan kelompok nelayan dengan armada pajeko. Kelompok nelayan ini memiliki keunggulan dibandingkan nelayan kecil. Karena tangkapannya antara 50–100, sehingga pendapatannya dari sisi ekonomi terbilang sangat baik. Sekalipun mereka hanya menangkap jenis ikan plagis saja.

Sistem penangkapannya terkadang disesuaikan dengan musim, dan memanfaatkan ritual-ritual tertentu yang dipercaya dapat memberikan keuntungan tersendiri. Ritual ini dilakukan sebelum pergi melaut dan saat sedang melaut. Hal ini disebabkan profesi nelayan merupakan sumber kehidupan masyarakat, sekaligus membuktikan bahwa praktik tradisional masih dipertahankan dalam aktivitas kehidupannya sebagai nelayan.

## Referensi

- Afandi, A. (2017). *Kebudayaan Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Labuhan Haji Dalam Hubungannya Dengan Etnis Cina Pasca G 30 September 1965-1966*. *Historis FKIP UMMat*,
- Azkiyak. “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Lamongan Selama Periode 1930-1965”. Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2008.
- Dewi, K., Muntholib, A., & Suryadi, A. (2017). Perkembangan Sosial Budaya Masyarakat Pemukiman Sompok Semarang Tahun 1906–1930. *Journal of Indonesian History*, 6(1).
- Dewi Trisniawati, “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2014
- Fatmasari, D. (2016). Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. *Al-Awwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1).
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sejarah dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kusnadi. 2006. *Filosofi Pembedayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Malomo, F. (2018). Why do some coastal communities rise while others decline? *Ocean & Coastal Management*, 151, 92–98. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2017.10.018>.
- Rajab, Hi. Umar. “Dari Global ke Domestik: Perikanan dan Ekonomi Perikanan di Keresidenan Ternate 1860-an–1820-an”. Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2011.
- Satria, Arif. 2015. *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sartono Kartodirdjo, Mubyarto dan Edy Suandi Hamid. 1996. *Dinamika Sosial Ekonomi Pedesaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Seokanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Ghali Indonesia: Jakarta.
- Stans, Stefanus. 2005. “Pengelolaan Sumber daya Pesisir dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Tesis S2 Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Trisniawati, Dewi. 2015. “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2014.” Skripsi Jurusan Sejarah Universitas Jember, (2015), hlm. xiv.
- Wahyudin, Y. (2003, December). Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir. *In Workshop on Training on Management of Coastal Region on* (Vol. 5).